

BAB I.

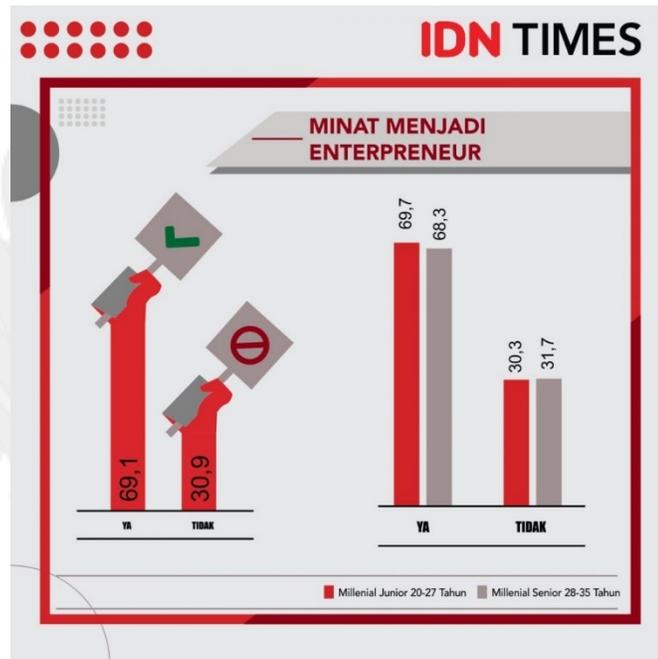
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan di Indonesia saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang positif dimana angka wirausahawan di Indonesia saat ini berkisar di angka 3.47% dari total penduduk, angka tersebut meningkat dari 3.10% pada tahun 2017 (Merdeka, 2021), pemerintah sendiri menargetkan bahwa di tahun 2024 terdapat 3.94% penduduk yang menjadi wirausahawan (Imsoyo, 2021). Meskipun demikian angka tersebut masih jauh lebih rendah dari negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara seperti Thailand (4.26%), Malaysia (4.74%), dan Singapura (8.76%), rendahnya perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami kekurangan dalam hal partisipasi kewirausahaan meskipun sudah bertumbuh dari tahun ke tahun.

Usaha untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia sudah secara aktif dirintis oleh pemerintah, termasuk oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui program pemberdayaan wirausahawan di kalangan mahasiswa yang dikenal dengan istilah PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) pada tahun 2009 dan dikembangkan menjadi PKMI (Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia). Keaktifan Kemdikbudristek dalam membangun wirausahawan yang berasal dari kalangan mahasiswa tidak terlepas dari

berbagai penelitian maupun survei yang menempatkan kalangan millennial sebagai motor utama pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia.



Gambar 1.1. Minat Millennial Untuk Menjadi Wirausahawan

Sumber: IDN Times (2019)

Melansir dari survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2019 ditemukan bahwa 69.1% responden dari kalangan millennial (junior dan senior) menyatakan berminat untuk menjadi seorang wirausahawan, angka tersebut jauh lebih tinggi dari kelompok usia lainnya. Kalangan millennial, terutama yang berasal dari latar belakang terdidik seperti mahasiswa umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap kewirausahaan dan memiliki ketertarikan yang besar untuk memulai usahanya sendiri.



Gambar 1.2. Realisasi Minat Berwirausaha Generasi Millennial Mahasiswa

Sumber: SMERU Research Institute (2019)

Studi lebih lanjut yang dilakukan oleh SMERU Research Institute pada tahun yang sama terhadap generasi millennial yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi menemukan bahwa 81% dari mereka menyatakan bahwa mereka memiliki minat untuk menjadi seorang wirausahawan atau berwirausaha, namun pada akhirnya hanya 8% yang menjalani karir sebagai wirausahawan. Ketertarikan untuk menjadi seorang wirausahawan saja sayangnya tidak cukup untuk menjamin bahwa seorang mahasiswa akan menjalani karir sebagai seorang wirausahawan ketika sudah lulus, meskipun mereka sudah mendapatkan edukasi baik secara formal dan non-formal selama mereka menempuk pendidikan. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa pada akhirnya memilih pendekatan yang menurut mereka lebih pragmatis yaitu tidak menjalani karir sebagai seorang wirausahawan,

dimana permasalahan tersebut ditemukan oleh peneliti ketika melakukan survei pendahuluan kepada 30 orang alumni Manajemen peminatan Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan yang sudah lulus sebelum tahun 2016, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Survei Pendahuluan

Pernyataan	Ya	Tidak
Semasa berkuliah saya memiliki minat untuk menjadi seorang wirausahawan.	23	7
Saya saat ini berwirausaha.	12	18

Sumber: Alumni Manajemen Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa diantara 30 orang alumni, sebanyak 23 orang 76.7% memiliki minat untuk menjadi seorang wirausahawan namun hanya 40% dari mereka yang pada akhirnya menjalani karir sebagai seorang wirausahawan. Rendahnya jumlah alumni yang menjadi seorang wirausahawan menandakan bahwa terdapat suatu permasalahan yang pada akhirnya membuat mereka mengurungkan niat awal mereka, permasalahan tersebut salah satunya adalah rendahnya pola pikir kewirausahaan yang mereka miliki.

Pola pikir kewirausahaan merupakan suatu pola pikir yang unik dan terstruktur yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan budaya kewirausahaan untuk meraih hasil usaha (Pihie & Arivayagan, 2016). Pola pikir kewirausahaan merupakan pemikiran seseorang terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, serta peluang, kesempatan dan kemungkinan yang ditawarkan di lingkungan tersebut (Kouakou & Akolgo, 2019). Pola pikir kewirausahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan teori *socio-emotional skill*, karena dalam membangun

pola pikir kewirausahaan, seseorang tidak hanya meningkat kemampuan teoritisnya saja melainkan juga membangun keterikatan emosional dan sosial dengan dunia kewirausahaan sehingga dia mampu menumbuhkan pandangan atau perasaan yang positif terhadap dunia kewirausahaan (Valerio *et al.*, 2014)

Pola pikir kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting didalam kewirausahaan, karena pola pikir tersebut mempengaruhi pilihan seseorang untuk berwirausaha (Handayati *et al.*, 2020), bahkan dapat menentukan keberhasilan ataupun kegagalan dalam berwirausaha (Jemal, 2020), oleh karena itu tidak berlebihan apabila disebutkan bahwa setiap mahasiswa yang ingin berwirausaha harus memiliki pola pikir kewirausahaan yang baik.

Tabel 1.2. Survei Pendahuluan Lanjutan

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya tidak berwirausaha karena takut dengan risiko dan ketidakpastian	13	5
Saya tidak berwirausaha karena tidak memiliki sumber daya yang cukup	11	7
Saya tidak berwirausaha karena tidak memiliki ide untuk bisnis	13	5
Saya tidak berwirausaha karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup	11	7
Saya tidak berwirausaha karena merasa kurang memiliki pengetahuan yang cukup	14	4
Saya tidak berwirausaha karena merasa tidak mendapatkan manfaat/keuntungan yang besar	15	3

Sumber: Alumni Manajemen Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan

Hasil survei lebih lanjut terhadap 18 alumni yang menyatakan tidak berwirausaha menemukan alasan-alasan utama mengapa alumni pada akhirnya tidak bersedia untuk menjadi seorang wirausahawan, dimana 72.2% dari mereka takut

dengan risiko yang ada, 61.1% merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memulai usaha, 72.2% tidak memiliki gambaran mengenai usaha apa yang ingin mereka buka dan jalani, 61.1% merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankan usaha sendiri, 77.8% merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memulai usaha sendiri, dan 83.3% merasa bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat atau keuntungan yang besar. Ketakutan terhadap risiko yang muncul (Cui *et al.*, 2021), tidak adanya gambaran mengenai usaha yang ingin mereka buat (Wardana *et al.*, 2020), dan takut akan kegagalan merupakan indikator-indikator dari rendahnya pola pikir kewirausahaan yang dimiliki oleh alumni.

Survei pra-penelitian menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan yang dimiliki oleh alumni Manajemen Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan sangat rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa para alumni tidak mampu memupuk atau menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang baik selama mereka masih aktif berkuliah. Masalah tersebut menunjukkan bahwa menjadi lulusan Manajemen Kewirausahaan saja belum tentu mampu untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang baik, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kondisi pola pikir kewirausahaan dari mahasiswa yang masih aktif dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan tujuan utamanya adalah untuk mencari solusi dan memberikan saran untuk menghindari rendahnya pola pikir manajemen yang dialami oleh alumni.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir kewirausahaan sudah banyak dilakukan, dimana beberapa faktor inti yang dianggap memiliki pengaruh terbesar adalah pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan sikap kewirausahaan (Wardana *et al.*, 2020). Pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir kewirausahaan secara langsung (Yang, 2018; Handayati *et al.*, 2020; Saptono *et al.*, 2020; Wardana *et al.*, 2020; Kania, 2021), maupun tidak langsung dengan mediasi dari efikasi diri (Burnette *et al.*, 2019; Wardana *et al.*, 2020) dan sikap kewirausahaan (Godwin *et al.*, 2016; Wardana *et al.*, 2020).

Pendidikan kewirausahaan, terutama yang menerapkan pendekatan pedagogi mampu menciptakan suatu suasana dan lingkungan yang dinamis (Mukhtar *et al.*, 2021), dimana mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif didalam kegiatan atau aktivitas kewirausahaan sehingga memberikan mereka tambahan pengalaman dan membiasakan mereka dengan dunia kewirausahaan, sekaligus membangun dan memupuk pola pikir kewirausahaan.

Pengaruh tidak langsung dari pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan melalui efikasi diri dan sikap kewirausahaan dapat dijelaskan menggunakan teori sosial kognitif (Wardana *et al.*, 2020), teori tersebut menjelaskan bahwa suatu pengetahuan, kemampuan, nilai, sikap, dan perilaku didapatkan melalui pembelajaran yang melibatkan serangkaian interaksi dari perilaku individual atau kognitif dan lingkungan sekitarnya (Kisubi & Korir, 2021), pembelajaran tersebut membangun kepercayaan diri seseorang dalam memandang kewirausahaan dan

mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dari kewirausahaan yang dipahaminya.

Efikasi diri merupakan suatu bentuk keyakinan seseorang terhadap kemungkinannya untuk sukses atau berhasil dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapinya (Wilde & Hsu, 2019). Seseorang yang memiliki efikasi diri cenderung lebih mampu untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan (Wardana *et al.*, 2020), karena pola pikir kewirausahaan mendorong seseorang untuk menyadari, mengambil keputusan, dan bergerak didalam kondisi yang serba tidak menentu untuk mengeksploitasi suatu peluang bisnis (Ngek, 2015), seseorang tidak mungkin dapat mengambil keputusan secara cepat apabila terpenjara oleh perasaan khawatir, cemas, dan takut, yang bersumber dari ketidakpercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Perilaku kewirausahaan adalah persepsi seseorang terhadap nilai dan keuntungan yang ada didalam kewirausahaan yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku (Abun *et al.*, 2018). Perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai positif yang terkandung dari kewirausahaan menandakan bahwa orang tersebut memiliki persepsi yang positif terhadap kewirausahaan, perilaku yang positif tersebut dapat dipupuk dan ditumbuhkan menjadi suatu pola pikir kewirausahaan (Godwin *et al.*, 2016). Selain itu perilaku kewirausahaan juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap wirausaha dan mereka mulai meluangkan waktu dan pikirannya untuk menimbang dampak positif, keuntungan, dan manfaat dari kewirausahaan, dimana ketiga hal tersebut merupakan indikator yang

menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan sudah mulai terbentuk (Wardana *et al.*, 2020).

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pengaruh dari pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan yang dimediasi oleh efikasi diri dan perilaku kewirausahaan pada Mahasiswa/i Manajemen Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan.

1.2. Rumusan Masalah

Kalangan millennial terutama yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan minat yang sangat besar terhadap kewirausahaan, namun sayangnya hanya segelintir yang pada akhirnya menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan. Kondisi ini juga ditemui dikalangan alumni Universitas Pelita Harapan, dimana data yang dihimpun menunjukkan bahwa terdapat permasalahan didalam pola pikir kewirausahaan di kalangan para alumni. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan penelitian untuk mengetahui kondisi pola pikir kewirausahaan yang ada di mahasiwa Universitas Pelita Harapan saat ini dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan harapan meningkatkan jumlah wirausahawan yang berasal dari kalangan mahasiswa Universitas Pelita Harapan di masa depan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki tujuan utama untuk:

1. Mengetahui pengaruh positif dari pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
2. Mengetahui pengaruh positif dari pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan.
3. Mengetahui pengaruh positif dari efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan.
4. Mengetahui pengaruh positif dari perilaku kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan.
5. Mengetahui pengaruh positif dari pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan.
6. Mengetahui pengaruh positif dari efikasi diri terhadap pola pikir kewirausahaan.
7. Mengetahui pengaruh positif dari pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan yang dimediasi oleh perilaku kewirausahaan.
8. Mengetahui pengaruh positif dari efikasi diri terhadap pola pikir kewirausahaan yang dimediasi oleh perilaku kewirausahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk memberikan berbagai bentuk manfaat, yang secara umum terbagi menjadi dua bentuk manfaat yaitu manfaat praktis dan teoritis:

1. Manfaat praktis merupakan manfaat dari penelitian untuk mengatasi suatu permasalahan atau menjelaskan bagaimana suatu fenomena dapat terjadi, manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi dari pola pikir kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan perilaku kewirausahaan dari Mahasiswa/i Manajemen Kewirausahaan Universitas Pelita Harapan, informasi tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi apakah

pendidikan yang diberikan oleh Universitas Pelita Harapan sudah dilakukan secara efektif dan efisien, ataukah masih terdapat potensi untuk mengembangkan lebih lanjut demi meningkatkan pola pikir kewirausahaan didalam mahasiswa/i-nya.

2. Manfaat teoritis merupakan manfaat dari penelitian yang menjelaskan apakah teori atau hasil penelitian terdahulu yang dihasilkan masih relevan dengan kondisi atau permasalahan yang ada saat ini, manfaat teoritis didalam penelitian ini adalah untuk mencari lebih dalam pengaruh dari pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi dari efikasi diri dan perilaku kewirausahaan, sekaligus menguji apakah hasil penelitian masih sesuai dengan konsep atau teori yang digunakan didalam penelitian sebelumnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan mengenai topik dan pembahasan dari masing-masing bab yang ada didalam penelitian ini, yaitu:

BAB I - PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti membahas dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai landasan teori yang berhubungan dengan topik peneliti dan juga berhubungan antar variabel pengajuan hipotesis-hipotesis maupun model penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas dan menjelaskan mengenai objek penelitian, unit analisis, tipe penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi dan sampel, penentuan jumlah sampel, metode penarikan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti membahas dan menjelaskan mengenai gambaran umum pada objek penelitian melalui analisis deskriptif, analisis data dan juga membahas mengenai hasil analisis dari peneliti.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti membahas dan menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penulis dan saran peneliti yang dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.